

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR PADA BALITA USIA 3-5
TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIMPATI
KECAMATAN SIMPATI KABUPATEN PASAMAN
TAHUN 2015**

Marlina Andriani ^{1*)}

¹Program Studi S1 Keperawatan Stikes Yarsi Sumbar Bukittinggi

Email : marlina.andriani@gmail.com

Abstrak

Perkembangan motorik sangat berpengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan lainnya. Anak yang fisiknya terlatih akan memiliki kesempatan lebih dalam mengeksplorasi lingkungan. Kegagalan untuk menguasai keterampilan motorik akan membuat anak kurang menghargai dirinya sendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik adalah pola asuh orang tua. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar pada balita. Metode penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Simpati pada bulan Juni 2015. Populasi adalah ibu yang memiliki anak balita berjumlah 56 orang. Sampel sebanyak 56 orang yang diambil secara purposive sampling. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung, kemudian data diolah secara komputerisasi. Hasil analisa univariat diketahui 73,2 % responden memiliki pola asuh tidak otoriter, 73,2 % memiliki pola asuh demokratis dan 65,5 % memiliki anak dengan perkembangan motorik kasar normal. Analisa bivariat diperoleh ada hubungan pola asuh otoriter dengan Perkembangan Motorik Kasar ($p = 0,000$ dan $OR = 14,222$), dan ada hubungan pola asuh demokratis dengan Perkembangan Motorik Kasar ($p = 0,000$ dan $OR = 14,222$). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar anak. Diharapkan pada petugas di Puskesmas Simpati agar dapat memberikan penyuluhan pada ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun tentang cara menstimulasi perkembangan motorik kasar anak, untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pola asuh, perkembangan anak, motorik kasar

PENDAHULUAN

Pertumbuhan merupakan bertambahnya jumlah dan besarnya sel di seluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur, sedangkan perkembangan merupakan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat di capai melalui tumbuh kematangan dan belajar (Whalley dan Wong, 2000).

UNICEF (2005) mengatakan di dunia

kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita masih tinggi khususnya gangguan perkembangan motorik. Gangguan perkembangan motorik didapat 27,5% per 5 juta anak mengalami gangguan tumbuh kembang. Angka kejadian pada tahun 2009 di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22% (Hidayat, 2010). yang

mengalami gangguan tumbuh kembang yaitu sekitar 11 sampai 14% anak pada tahun 2008 (Krisdayanto, 2013). Sekitar 16% dari anak usia di bawah lima tahun (balita) Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat, setiap dua dari 1.000 balita mengalami gangguan perkembangan motorik (Maria & Adriani, 2009).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kab. Pasaman terdapat 1.562 Orang balita dan sekitar 510 orang balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang.

Perkembangan motorik kasar pada balita merupakan perkembangan yang meliputi, berjalan dengan satu tangan dipegang. Berjalan naik tangga dengan satu tangan berpegangan. Naik dan turun tangga sendiri dengan dua kaki pada setiap langkah. Melompat dengan kedua kaki. Berdiri pada satu kaki untuk beberapa detik dan melompat dan meloncat pada satu kaki (Wong, 2004).

Menurut Gustian (2001), perkembangan motorik sangat berpengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan lainnya. Anak yang fisiknya terlatih akan memiliki kesempatan lebih dalam mengeksplorasi lingkungannya. Hal ini menjelaskan mengapa perkembangan fisik berkaitan erat dengan perkembangan mental intelektual anak. Kegagalan untuk menguasai keterampilan motorik akan

membuat anak kurang menghargai dirinya sendiri.

Perkembangan motorik pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor keluarga yaitu pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya (Andayani, 2010). Shanti (2008), mengatakan bahwa pola asuh merupakan gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam berinteraksi dengan anak.

Pola asuh orang tua dalam perkembangan anak adalah sebuah cara yang digunakan dalam proses interaksi yang berkelanjutan antara orang tua dan anak untuk membentuk hubungan yang hangat, dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan anak yang meliputi perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa, dan kemampuan sosial sesuai dengan tahap perkembangannya (Supartini, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Endra Krisdiyanto, Arwani dan Purnomo (2013) dari Wonosobo yang meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun didapatkan bahwa, dari 32 responden orang tua didapatkan hasil pola asuh orang tua yang banyak dilakukan terhadap anaknya yaitu pola asuh *demokratis* (56.2%), sedangkan pola asuh paling sedikit dilakukan oleh orang tua yaitu pola asuh *laissez faire* (9.4%).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Pustu Simpang Kecamatan Simpati, Kab. Pasaman dari 10 ibu yang di wancari 2 diantaranya mengatakan jika anaknya melakukan kesalahan orang tua akan memarahi anaknya dan memberikan hukuman. 5 dari ibu mengatakan jika anaknya melakukan kesalahan orang akan menasehati anak tersebut agar tidak melakukan kesalahan yang sama. 3 dari ibu mengataka jika anaknya melakukan kesalahan orang tua hanya membiarkan saja apa yang dilakukan anaknya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pola asuh orangtua terhadap perkembangan motorik kasar pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpati Kec. Simpati, Kab. Pasaman tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Desain, Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study* Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Simpati Kec. Simpati Kab. Pasama. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 6 Juni sampai 21 Juni tahun 2015. Populasi penelitian semua orang tua yang mempunyai anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpati Kec. Simpati Kab. Pasaman sebanyak 56 orang tahun 2015, Sedangkan sampel pada penelitian ini

adalah adalah semua orang tua yang mempunyai anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpati Kec. Simpati Kab. Pasaman yang telah memenuhi kriteria inklusi.

Kriteria Inklusi

1. Orang tua yang mempunyai anak balita berumur 3-5 Tahun
2. Bersedia menjadi responden

Kriteria Ekslusi

1. Anak sakit atau tidak hadir pada saat penelitian
2. Bukan ibu kandung/ ibu asuh
3. Anakmenolakketikadilakukan pengukuran

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner. Pengolahan data dilakukan dengan:

1. Editing

Tahap ini peneliti mengecek kembali terhadap jawaban pada kuesioner apakah jawaban sudah lengkap dan jelas.

2. Coding

Tahap ini peneliti memberikan kode pada kuesioner sehingga informasi dari data yang terkumpul mudah di lacak dengan tujuan untuk mempermudah mengklasifikasikan jawaban secara teratur.

3. Entry

Tahap ini peneliti memasukkan data kedalam bentuk tabel dan selanjutnya di masukan kedalam *soft ware* yang sesuai.

4. Cleanning

Tahap ini peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang sudah terkumpul apakah ada kemungkinan terdapat kesalahan data, sehingga data siap untuk dianalisis.

ANALISIS DATA

1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, dalam jawaban ini setiap kategori jawaban pada variabel independen ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada penelitian ini akan menggunakan uji *Chi Squared* dengan tingkat kepercayaan 95%. Analisis dikatakan berhubungan jika $p\text{-value} \leq 0.05$.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Pola Asuh Otoriter

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang yang Tergolong Otoriter pada Balita Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Simpati Kecamatan Simpati Kabupaten Pasaman Tahun 2015

Pola Asuh	F	%
Otoriter	15	26,8
Tidak Otoriter	41	73,2

Total	56	100.0
-------	----	-------

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa dari 56 responden, lebih dari setengah responden (73,2%) tidak memiliki pola asuh otoriter.

b. Pola Asuh Demokratis

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua yang Tergolong Demokratis pada Balita Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Simpati Kecamatan Simpati Kabupaten Pasaman Tahun 2015

Pola Asuh	f	%
Tidak Demokratis	15	26,8
Demokratis	41	73,2
Total	56	100.0

Berdasarkan tabel 5.2 diatas dapat dilihat bahwa dari 56 responden, lebih dari setengah responden (73,2%) memiliki pola asuh demokratis.

c. Perkembangan Motorik Kasar

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Kasar pada Balita Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Simpati Kecamatan Simpati Kabupaten Pasaman Tahun 2015

Perkembangan Motorik Kasar	F	%
Normal	35	62,5
Meragukan	21	37,5
Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel 5.3 di atas dapat diketahui bahwa dari 56 responden lebih dari setengah responden (62,5 %) memiliki perkembangan motorik kasar yang normal.

mengalami perkembangan motorik kasar normal.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Motorik Kasar

Berdasarkan tabel 5.4 di atas dapat diketahui bahwa dari 15 responden dengan pola asuh otoriter, terdapat 12 orang (80,0 %) memiliki anak dengan perkembangan motorik kasar meragukan dan 3 orang (20,0 %) perkembangan motorik kasar normal. Sedangkan dari 41 responden dengan pola asuh tidak otoriter, terdapat 9 orang (22,0 %) memiliki anak dengan perkembangan motorik kasar meragukan dan 32 orang (78,0 %) perkembangan motorik kasar normal.

b. Hubungan Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Motorik Kasar

Tabel 5.5
Hubungan Pola Asuh Orang Tua
Tergolong Demokratis dengan
Perkembangan Motorik Kasar pada
Balita Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja
Puskesmas Simpati Kecamatan Simpati
Kabupaten Pasaman Tahun 2015

Berdasarkan tabel 5.5 di atas dapat diketahui bahwa dari 15 responden dengan pola asuh tidak demokratis, terdapat 12 orang (80,0 %) memiliki anak dengan perkembangan motorik kasar meragukan dan 3 orang (20,0 %) perkembangan motorik kasar normal. Sedangkan dari 41 responden dengan pola asuh demokratis,

terdapat 9 orang (22,0 %) memiliki anak dengan perkembangan motorik kasar meragukan dan 32 orang (78,0 %) perkembangan motorik kasar normal.

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa dari 56 responden, lebih dari setengah responden (73,2%) tidak memiliki pola asuh otoriter. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endra Krisdiyanto, Arwani dan Purnomo (2013) dari Wonosobo, bahwa dari 32 responden didapatkan hasil pola asuh orang tua yang banyak dilakukan terhadap anaknya adalah pola asuh tidak otoriter (56,2 %).

Responden yang memiliki pola asuh otoriter dipengaruhi oleh stress orang tua dalam permasalahan rumah tangga atau permasalahan pekerjaan. Sehingga anak sering diatur dan diharuskan untuk

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Motorik Kasar				Jumlah		p-value
	Meragukan		Normal		N	%	
	n	%	N	%			
Tidak demokratis	12	80,0	3	20,0	15	10	0,000
Demokratis	9	22,0	32	78,0	41	10	
Total	21	37,5	35	62,5	56	100	

mengikuti keinginannya, karena adanya rasa cemas dan takut kalau terjadi

sesuatu yang buruk pada anak. Pola asuh otoriter ini juga bisa dipengaruhi oleh pengalaman orang tua dalam mendapatkan pengasuhan dari orang tuanya pada masa kecil. Bentuk pola asuh otoriter yang banyak diterapkan orang tua seperti melarang anak bermain bila ada temannya yang bermain ke rumah (25,0 %); bila anak terlambat tidur maka orang tua menyuruh anak tidur, kalau tidak maka orang tua marah (33,9 %), dan marah pada anak ketika anak melunturkan pakaian (30,4 %).

b. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa dari 56 responden, lebih dari setengah responden (73,2%) memiliki pola asuh demokratis.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2010) didapatkan lebih dari setengah responden 51,6% 48,4% responden menerapkan pola asuh dalam stimulasi yang tergolong demokratis dan responden 48,4% menerapkan pola asuh dalam stimulasi yang tergolong tidak demokratis.

Pola asuh orang tua yang demokratis dipengaruhi oleh usia orang tua yang sudah cukup mapan dan memiliki pengalaman dalam mengasuh anak dan pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak dengan memberikan kebebasan pada anak untuk berkembang

sesuai dengan usianya. Dengan adanya pengalaman tersebut maka ketika anak memecahkan barang yang sangat berharga maka orang tua menanyakan bagaimana hal itu bisa terjadi, tidak marah dan lain kali anak harus hati-hati (92,9 %); ketika anak mengalami kesulitan dalam menggambar dan mewarnai maka orang tua membimbing anak dan membantu mengatasi kesulitannya (83,9 %); dan ketika ada teman anak yang merayakan ulang tahun maka sikap orang tua membolehkan anak pergi asalkan tidak mengganggu tugas-tugas lainnya (91,1 %). Dengan adanya pola asuh tersebut maka anak dapat berkembang sesuai dengan usianya dan mendapatkan stimulasi dari lingkungannya dengan pergaulan sesama.

c. Perkembangan Motorik Kasar

Berdasarkan tabel 5.3 di atas dapat diketahui bahwa dari 56 responden lebih dari setengah responden (62,5 %) mengalami perkembangan motorik kasar normal. Banyak anak yang memiliki perkembangan motorik kasar normal dipengaruhi oleh adanya motivasi belajar dari anak tersebut, setelah melihat anak-anak lain di lingkungan sekitar tempat tinggalnya dalam melakukan hal-hal tertentu seperti berdiri dengan satu kaki, dan melompat dengan satu kaki. Perkembangan anak

ini akan semakin baik ketika di rumah ia juga mendapatkan kasih sayang penuh dari kedua orang tua, dan sering berinteraksi dengan orang tua. Anak bersemangat untuk melakukan suatu kepandaian baru jika orang tuanya mau memperhatikan dan membicarakan (memuji) ke Pandaannya tersebut, seperti jika anak tidak mampu melompat dengan satu kaki maka orang tua akan memberikan semangat pada anak untuk terus mencobanya.

Anaknyabermainkeluar rumah dan bergaul dengan teman sebayanya, hal ini menyebabkan anak stress, menarik diri dari pergaulannya, dan kurang berkembang mengikuti perkembangan anak-anak seusianya. Perkembangan anak tersebut semakin terlambat ketika orang tua juga tidak memberikan stimulasi sesuai dengan usia anak serta memberikan ganjaran atau hukuman yang berlebihan ketika anak melakukan kesalahan, atau ketika anak tidak mampu Sementara bagi anak yang memiliki perkembangan motorik kasar meragukan disebabkan oleh pola asuh orang tua yang cenderung melarang melakukan sesuatu yang diperintahkan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rhokani (2012) menunjukkan balita yang perkembangan motorik kasarnya lambat pada periode

tertentu sebanyak 34 anak (77,3 %). Sedangkan jumlah balita yang motorik kasarnya normal dari awal periode perkembangan hanya 10 anak (22,7 %).

2. ANALISA BIVARIAT

a. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak

Berdasarkan tabel 5.4 di atas dapat diketahui bahwa dari 15 responden dengan pola asuh otoriter, terdapat 12 orang (80,0 %) memiliki anak dengan perkembangan motorik kasar meragukan dan 3 orang (20,0%) perkembangan motorik kasar normal. Sedangkan dari 41 responden dengan pola asuh tidak otoriter, terdapat 9 orang (22,0 %) memiliki anak dengan perkembangan motorik kasar meragukan dan 32 orang (78,0 %) perkembangan motorik kasar normal. Hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Balita Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Simpati Kecamatan Simpati Kabupaten Pasaman Tahun 2015, anak dengan pola asuh otoriter berpeluang 14,222 kali untuk mengalami perkembangan motorik kasar meragukan, dibandingkan dengan anak yang mendapatkan pola asuh tidak otoriter. Sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Endra Krisdiyanto, Arwani dan Purnomo (2013) dari Wonosobo, bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3 – 5 tahun di posyandu desa Joloronto Kecamatan Sapuran Wonosobo.

Adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak karena pola asuh otoriter akan menyebabkan anak mudah stress dan takut melakukan suatu tindakan (bermain, memanjang, melompat, dll), penakut dan merasa tidak bahagia sehingga tidak termotivasi untuk melakukan tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan oleh anak-anak seusianya. Namun demikian, pada penelitian ini juga ditemukan responden yang memiliki pola asuh otoriter tetapi anaknya mengalami perkembangan motorik kasar normal. Hal ini dapat terjadi karena anak memiliki motivasi tinggi untuk mencoba sesuatu yang baru, ketika melihat anak lain bisa melakukannya.

b. Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perkembangan Motorik Kasar

Berdasarkan tabel 5.5 di atas dapat diketahui bahwa dari 15 responden dengan pola asuh tidak demokratis, terdapat 12 orang (80,0 %) memiliki

anak dengan perkembangan motorik kasar meragukan dan 3 orang (20,0 %) perkembangan motorik kasar normal. Sedangkan dari 41 responden dengan pola asuh demokratis, terdapat 9 orang (22,0 %) memiliki anak dengan perkembangan motorik kasar meragukan dan 32 orang (78,0 %) perkembangan motorik kasar normal. Hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan Pola Asuh demokratis dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Balita Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Simpati Kecamatan Simpati Kabupaten Pasaman Tahun 2015, anak dengan pola asuh demokratis berpeluang 14,222 kali untuk mengalami perkembangan motorik kasar meragukan, dibandingkan dengan anak yang mendapatkan pola asuh demokratis.

Hasil penelitian yang juga sejalan dengan penelitian di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2010). Dari penelitiannya didapatkan hasil bahwa responden dengan pola asuh orang tua dalam stimulasi yang tergolong demokratis memiliki anak dengan perkembangan keterampilan motorik normal sebanyak 66,7 dan meragukan sebanyak 20,0%, sedangkan responden dengan pola asuh orang tua dalam stimulasi yang

tergolong tidak demokratis memiliki anak dengan perkembangan keterampilan motorik yang normal sebanyak 68,8% dan meragukan sebanyak 18,8%.

Adanya hubungan pola asuh demokratis dengan perkembangan motorik kasar anak disebabkan anak yang mendapatkan pola asuh demokratis cenderung perkembangan motoriknya normal. Sebaliknya anak yang mendapatkan pola asuh tidak demokratis cenderung mengalami perkembangan motorik kasar meragukan. Dengan adanya pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua, berdampak pada anak yang memiliki rasa percaya diri, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Adanya kesempatan yang diberikan orang tua pada anak, maka anak akan berupaya maksimal untuk melakukan suatu perkembangan baru dalam motoriknya, dengan adanya kesempatan untuk memilih melakukan suatu tindakan maka anak bisa memutuskan dan melakukan tindakan sesuai dengan keinginan dan kemampuannya seperti memanjat, melompat-lompat, dll. Bagi responden yang memiliki pola asuh demokratis tetapi anaknya mengalami perkembangan motorik kasar yang meragukan disebabkan orang tua tidak mengetahui cara menstimulasi

perkembangan motorik kasar anak. Mereka hanya memberikan mainan sesuai permintaan anak, dan dirasa membawa efek positif pada anak seperti permainan puzzle, mewarnai, dll.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 56 orang anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Simpati Kecamatan Simpati Kabupaten Pasaman tahun 2015, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Lebih dari setengah responden (73,2%) memiliki pola asuh tidak otoriter.
2. Lebih dari setengah responden (73,2%) memiliki pola asuh demokratis.
3. Lebih dari setengah responden (62,5%) memiliki anak dengan perkembangan motorik kasar normal.
4. Ada hubungan pola asuh orang tua yang tergolong otoriter dengan perkembangan motorik kasar pada balita usia 3-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Simpati Kecamatan Simpati Kabupaten Pasaman Tahun 2015 ($p = 0,000$ dan $OR = 14,222$)
5. Ada hubungan pola asuh demokratis dengan perkembangan motorik kasar pada balita usia 3-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Simpati Kecamatan Simpati Kabupaten Pasaman Tahun 2015 ($p = 0,000$ dan $OR = 14,222$)

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan data awal bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun.

2. Bagi Wilayah Kerja Puskesmas Simpatik Kecamatan Simpati Kabupaten Pasaman

Agar dapat memberikan penyuluhan pada ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun tentang cara menstimulasi perkembangan motorik kasar anak, untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dapat melanjutkan penelitian terhadap faktor lain yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar, seperti motivasi orang tua, pemberian stimulasi oleh orang tua, lingkungan, dan peran petugas.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, F. (2010). *Hubungan pola asuh orang tua dalam Stimulus dengan Perkembangan Keterampilan Motorik pada Balita di Desa Koto Gaduh*. Bukittinggi: Universitas Muhamadiyah Sumatera Barat. Gustian, E. (2001). *Mempersiapkan anak masuk sekolah*. Jakarta: Puspa Suara.

Hidayat, A. Aziz Alimul. (2010). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.

Krisdiyanto, E., Arwani, & Purnomo. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia 3-5 Tahun*. Semarang: STIKes Telogorejo Semarang.

Maria, F. N., & Adriani, M. (2009). *Hubungan Pola Asuh, Asih, Asah dengan Tumbuh Kembang Balita Usia 1-3 Tahun*. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat UNAIR*, 24-29.

Maryunani, A. (2010). *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan*. Jakarta: Cv Trans Info Media.

Puskesmas, S. (2015). *Jumlah balita Kabupaten Pasaman*. Lubuk Sikaping: Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman.

Shanti. (2008). *Pola Asuh Efektif*. Retrieved Maret Selasa, 2015, from Pola Asuh: <http://www.pola-asuh.com>

Supartini, Yupi. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Whaley, & Wong. (2000). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.